



PENELITIAN ASLI

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI DENGAN KETERAMPILAN DETEKSI DINI PERTUMBUHAN ANAK PADA KADER POSYANDU DI WILAYAH PUSKESMAS SEWON II BANTUL YOGYAKARTA

Suis Galischa Wati ¹⁾, Sri Hartini ²⁾, Ema Madyaningrum ²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM

²⁾Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM

INTISARI

Latar Belakang: Deteksi dini gangguan pertumbuhan anak merupakan salah satu program posyandu untuk mengurangi angka kematian anak di Indonesia, termasuk di Puskesmas Sewon II Bantul, Yogyakarta. Keterampilan kader dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan deteksi ini. Teori sebelumnya menyebutkan bahwa keterampilan turut dipengaruhi oleh pengetahuan dan motivasi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan motivasi dengan keterampilan kader. **Tujuan:** Mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi dengan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini pertumbuhan anak di Puskesmas Sewon II Bantul, Yogyakarta. **Metode:** Penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Dilaksanakan pada bulan November 2012. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan dilakukan pada satu waktu. Subjek penelitian berjumlah 41 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster* dan *Proportional sampling*. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Pearson Product Moment*. **Hasil:** Kader posyandu ($n=41$) rata-rata memiliki tingkat pengetahuan sedang (61%), tingkat motivasi tinggi (61%), dan tingkat keterampilan sedang (65,9%). Hasil perhitungan hubungan antara pengetahuan dan keterampilan kader didapatkan $\rho=0.789$ dan $p=0,01$; hasil perhitungan hubungan antara motivasi dan keterampilan didapatkan nilai $p=0.969$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan kader; tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan keterampilan kader.

Kata kunci: pertumbuhan anak, pengetahuan, motivasi, keterampilan, posyandu.

ABSTRACT

Background: Early detection of children's growth is one of posyandu's program to minimizing child mortality in Indonesia, including in Sewon II Health center. Skills of posyandu cadres considered as a factor affecting the success rate of detection. Previous theory states that skills influenced by the knowledge and motivation. Therefore it is necessary to do research about relationship between knowledge and motivation with cadres skills. **Objective:** Identify association between knowledge and motivation with skills of posyandu cadres in early detection of children growth at Sewon II Health Center Bantul, Yogyakarta. **Method:** The study was a descriptive correlation with cross sectional design. Data were obtained through questionnaire and observation was undertaken at one time, in November 2012. Subject of the study involving 41 respondents. Samples were taken through cluster and proportional sampling techniques. Bivariate analysis used *Pearson Product Moment* test. **Result:** Posyandu cadres ($n=41$ people) had average knowledge (61%), high motivation (61%), and average skills (65.9%). Score of correlation between knowledge and skills was $\rho = 0.789$ and $p = 0.01$; score of correlation between motivation and skills was $p = 0.969$. **Conclusion:** There was significant association between knowledge and skills; there was no significant association between motivation and skills of cadres.

Keywords: Children growth, knowledge, motivation, skill, posyandu.

PENDAHULUAN

Hasil survei Badan Pusat Statistik di tahun 2010 menyatakan bahwa dari total jumlah penduduk di Indonesia 22.960.000 diantaranya adalah balita, yakni mencapai 10% dari total jumlah populasi¹. Sayangnya peningkatan jumlah tersebut tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kualitas kesehatan pada balita, salah satunya dalam aspek pertumbuhan, dimana dari tahun ke tahun permasalahan mengenai pertumbuhan balita di Indonesia masih saja ditemukan². Pada tahun 2000-2003 prevalensi balita dengan kasus gizi kurang tercatat sebanyak 26,1%, 27,3%, dan 27,5%³ sedangkan survey pada tahun 2010 menunjukkan 17,9% anak di Indonesia menderita gizi kurang, 4,9% gizi buruk, 17,1% gangguan pertumbuhan pendek, dan 18,5% sangat pendek⁴.

Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan anak merupakan bagian dari kegiatan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) oleh Departemen Kesehatan RI. Tujuannya adalah untuk mendeteksi secara dini gangguan pertumbuhan pada anak sehingga dapat dilakukan intervensi lebih awal⁵. Deteksi ini dilakukan dengan cara pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala sesuai dengan jadwal deteksi. Semakin awal tanda dan gejala gangguan pertumbuhan tersebut diketahui maka akan semakin mudah pula penanganannya. Deteksi ini biasa dilakukan mulai dari tingkat pelayanan kesehatan dasar salah satunya adalah posyandu.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan strategi jangka panjang pemerintah yang bertujuan untuk menurunkan angka kematian anak di Indonesia salah satunya dengan melaksanakan deteksi dini pertumbuhan⁶. Saat ini terdapat sebanyak 266.827 posyandu yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan 5.654 diantaranya terdapat di provinsi D.I.Yogyakarta⁶. Pada kenyataannya pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan anak oleh kader posyandu saat ini belum optimal. Dari keseluruhan jumlah anak balita di Indonesia hanya sekitar 26,8% yang dilakukan penimbangan secara rutin, 49,4% dilakukan 4 kali penimbangan dalam 6 bulan, dan

3,8% diantaranya bahkan tidak pernah ditimbang dalam kurun waktu 6 bulan terakhir⁴. Mahmudiono menyebutkan bahwa 61% kader posyandu di beberapa wilayah kurang teliti dan 97% tidak akurat dalam melakukan penimbangan⁸. Kegiatan posyandu kian meredup dan kualitasnya mengalami penurunan, dari total jumlah posyandu yang ada di Indonesia saat ini hanya 50% saja yang diperkirakan masih aktif dengan tingkat partisipasi 40-60%⁹. Tinggi rendahnya mutu pelayanan posyandu dalam deteksi dini pertumbuhan anak dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan kader posyandu sebagai penggerak dan pelaksana kegiatan posyandu¹⁰. Motivasi atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan juga dapat berpengaruh pada perilakunya¹¹.

Puskesmas Sewon II terletak di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Di wilayah tersebut terdapat sebanyak 46 posyandu balita yang dibagi kedalam dua wilayah yakni 22 posyandu dari wilayah Bangunharjo dan 24 posyandu dari wilayah Panggungharjo dengan kader rata-rata berjumlah 5 orang disetiap posyandunya. Penimbangan balita dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali dengan jadwal kunjungan puskesmas antara tanggal 1-23. Kader posyandu di wilayah tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai deteksi dini pertumbuhan anak. Selain itu di wilayah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan motivasi dengan keterampilan kader dalam deteksi dini pertumbuhan anak.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Keterampilan Deteksi Dini Pertumbuhan Anak pada Kader Posyandu di Wilayah Puskesmas Sewon II Bantul, Yogyakarta".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Dilaksanakan di Griya Lare Utami (*Children House*) wilayah Dusun Bakung Bangunharjo Sewon Bantul

dengan jumlah responden sebanyak 41 kader, 20 responden berasal dari Desa Bangunharjo dan 21 responden berasal dari Desa Panggunharjo, pada bulan November 2012. Sebagai responden penelitian adalah mereka yang memenuhi kriteria inklusi: berusia 30-50 tahun, berpendidikan minimal SMP, dan bersedia menjadi responden penelitian. Sebagai kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah: kader posyandu yang tidak mengikuti kegiatan penelitian secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster dan Proportional sampling*. Untuk mengetahui hubungan antara variabel digunakan uji *Product Moment* dari *Pearson* dengan mengorelasikan skor dari masing-masing variabel.

Untuk mengukur tingkat pengetahuan kader digunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan buku panduan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK)⁵ yang telah diuji validitas sebanyak 21 item pertanyaan dengan skor berkisar antara 0-21. Pengetahuan dikatakan rendah jika skor < 12, sedang jika skor 12-16, dan tinggi jika skor > 16³¹. Motivasi diukur dengan menggunakan kuesioner motivasi dari Uno¹² sebanyak 13 item pertanyaan dengan rentang skor antara 13-52. Motivasi dikatakan rendah jika skor < 39, sedang jika skor $39 \leq x < 49$, tinggi jika ≥ 49 ²⁹. Tingkat keterampilan kader diukur dengan menggunakan instrumen berupa *checklist* yang terdiri dari 15 poin sesuai dengan buku panduan SDIDTK⁵ dengan skor berkisar antara 0-15. Apabila skor < 10 maka keterampilan dikatakan rendah, jika skor $10 \leq x < 14$ keterampilan dikatakan sedang, dan keterampilan tinggi jika skor ≥ 14 ²⁹.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur, tingkat pendidikan, dan lama menjadi kader posyandu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa karakteristik responden paling banyak berusia 30-40 tahun (53,7%) dengan rata-rata usia 40,32 tahun \pm 1,042 Standar Deviasi (SD). Karakteristik responden pada penelitian ini selengkapnya ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik kader posyandu di wilayah Puskesmas Sewon II Bantul Yogyakarta (n=41)

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)	
Umur	30- 40 tahun	22	53,7
	>40-50 tahun	19	46,3
Jumlah	41	100	
Tingkat Pendidikan	SMP	13	31,7
	SMA/Sederajat	22	53,7
	D3/Sarjana	6	14,6
Jumlah	41	100	
Lama menjadi Kader	\leq 5 tahun	26	63,4
	> 5 tahun	15	36,6
Jumlah	41	100	

Sumber : Data Primer

Distribusi kader posyandu berdasarkan tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel 2 dan distribusi kader posyandu berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 2. Distribusi kader posyandu di wilayah Puskesmas Sewon II Bantul berdasarkan tingkat pengetahuan November 2012 (n=41)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	8	19,5
Sedang	25	61
Tinggi	8	19,5
Jumlah	41	100

Sumber : Data primer

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik kader posyandu di wilayah Puskesmas Sewon II November 2012 (n=41)

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan						Jumlah F(%)	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%		
Umur	30-40 tahun	3	7,3	14	34,1	5	12,2	22(53,7%)
	>40-50 tahun	5	12,2	11	26,8	3	7,4	19(46,3%)
Jumlah	8	19,5	25	60,9	8	19,6	41(100%)	
Tingkat Pendidikan	SMP	5	12,2	8	19,5	0	0	13(31,7%)
Pendidikan	SMA/Sederajat	3	7,3	14	34,1	5	12,2	22(53,7%)
	D3/Sarjana	0	0	3	7,3	3	7,4	6(14,6%)
Jumlah	8	19,5	25	60,9	8	19,6	41(100%)	
Lama menjadi Kader	\leq 5 tahun	2	4,9	17	41,4	7	17,2	26(63,4%)
Kader	> 5 tahun	6	14,6	8	19,5	1	2,4	15(36,6%)
	Jumlah	8	19,5	25	60,9	8	19,6	41(100%)

Sumber : Data primer

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kader paling banyak memiliki tingkat pengetahuan sedang dengan rata-rata skor: $13,78 \pm 2,57$ SD.

Berdasarkan olah data diketahui bahwa sebanyak 61% kader memiliki tingkat motivasi tinggi dalam deteksi dini pertumbuhan anak dengan rata-rata skor: $44,05 \pm 4,52SD$. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi kader posyandu di wilayah Puskesmas Sewon II berdasarkan tingkat motivasi November 2012 (n=41)

Tingkat Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	16	39
Tinggi	25	61
Jumlah	41	100

Sumber : Data primer

Data mengenai distribusi tingkat motivasi berdasarkan karakteristik kader posyandu selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Distribusi tingkat motivasi berdasarkan karakteristik kader posyandu di wilayah Puskesmas Sewon II November 2012 (n = 41).

Karakteristik Responden	Tingkat Motivasi						Jumlah F(%)		
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%			
Umur	30-40 tahun		0	0	11	26,8	11	26,8	22(53,7%)
	>40-50 tahun		0	0	5	12,2	14	34,1	19(46,3%)
Jumlah			0	0	16	39	25	60,9	41(100%)
Tingkat Pendidikan	SMP		0	0	6	14,6	7	17,1	13(31,7%)
	SMA/Sederajat		0	0	9	22	13	31,7	22(53,7%)
	D3/Sarjana		0	0	1	2,4	5	12,2	6(14,6%)
Jumlah			0	0	16	39	25	60,9	41(100%)
Lama menjadi Kader	≤ 5 tahun		0	0	11	26,8	15	36,6	26(63,4%)
	> 5 tahun		0	0	5	12,2	10	24,3	15(36,6%)
Jumlah			0	0	16	39	25	60,9	41(100%)

Sumber : Data primer

Keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini pertumbuhan anak paling banyak berada pada tingkat sedang dengan rata-rata skor: $11,83 \pm 2,07 SD$. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi kader posyandu di wilayah Puskesmas Sewon II Bantul berdasarkan tingkat keterampilan

Tingkat Keterampilan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	7	17,05
Sedang	27	65,9
Tinggi	7	17,05
Jumlah	41	100

Sumber : Data primer

Kader yang memiliki keterampilan sedang tersebut paling banyak berusia 30-40 tahun, berpendidikan SMA/Sederajat, dan telah menjadi kader selama ≤ 5 tahun. Distribusi keterampilan berdasarkan karakteristik kader posyandu selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi tingkat keterampilan berdasarkan karakteristik kader posyandu di wilayah Puskesmas Sewon II November 2012 (n=41).

Karakteristik Responden	Tingkat Keterampilan						Jumlah F(%)		
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%			
Umur	30-40 tahun		4	9,8	14	34,1	4	9,8	22(53,7%)
	>40-50 tahun		3	7,3	13	31,7	3	7,3	19(46,3%)
Jumlah			7	17,1	27	65,8	7	17,1	41(100%)
Tingkat Pendidikan	SMP		4	9,8	9	22	0	0	13(31,7%)
	SMA/Sederajat		2	4,9	16	39	4	9,8	22(53,7%)
	D3/Sarjana		1	2,4	2	4,8	3	7,3	6(14,6%)
Jumlah			7	17,1	27	65,8	7	17,1	41(100%)
Lama menjadi Kader	≤ 5 tahun		5	12,2	15	36,6	6	14,7	26(63,4%)
	> 5 tahun		2	4,9	12	29,2	1	2,4	15(36,6%)
Jumlah			7	17,1	27	65,8	7	17,1	41(100%)

Sumber : Data primer

Hasil uji korelasi antara pengetahuan dengan keterampilan kader posyandu menunjukkan nilai $p = 0,01$ dengan nilai $r = 0,789$. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan kader di wilayah Puskesmas Sewon II dalam deteksi diri pertumbuhan anak (n=41)

Variabel independen	Variabel dependen	r	p
Pengetahuan	Keterampilan	0,789	0,01

*Pearson Product Moment test

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini pertumbuhan anak dan memiliki kekuatan korelasi yang kuat dengan arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan kader maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan kader.

Hasil analisis data mengenai hubungan antara motivasi dengan keterampilan kader dalam deteksi dini pertumbuhan anak, didapatkan hasil sesuai dengan tabel 9. sebagai berikut:

Tabel 9. Hubungan antara tingkat motivasi dengan keterampilan kader di wilayah Puskesmas Sewon II dalam deteksi dini pertumbuhan anak (n=41)

Varabel independen	Varabel dependen	p
Motivasi	Keterampilan	0,969

*Pearson Product Moment test

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai $p = 0,969$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini pertumbuhan anak.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniasih¹⁵ yang didukung oleh pernyataan Latief *et al.*²⁶ yang menyebutkan bahwa 71% kader posyandu rata-rata berusia ± 40 tahun. Menurut Hurlock¹⁷ usia 30-40 tahun merupakan usia dewasa awal yang merupakan masa penyesuaian diri dan memanfaatkan kebebasan yang dimilikinya. Anderson dalam Meppiere²⁷ mengungkapkan pada tahap tersebut seseorang mulai memiliki kematangan psikologis dan mulai berorientasi pada tugas, memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, dan kemauan untuk belajar.

Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa responden paling banyak berpendidikan SMA/Sederajat (53,7%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa 57% kader posyandu berpendidikan SMA/Sederajat¹³.

Utomo²⁸ juga menyebutkan bahwa 47% kader posyandu di Yogyakarta berpendidikan SMA/Sederajat.

Dalam penelitian ini responden paling banyak telah bekerja sebagai kader posyandu selama ≤ 5 tahun (63,4%) dengan rata-rata lama menjadi kader 5,78 tahun $\pm 1,036$ SD. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kader posyandu di wilayah tersebut tergolong baru karena menurut Enardi⁶ kader posyandu dikatakan baru apabila mereka memiliki masa kerja di posyandu ≤ 5 tahun dan dikatakan lama apabila mereka sudah bekerja di posyandu > 5 tahun.

Pengetahuan Kader

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa 59,1% dan 60% kader posyandu rata-rata memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai standar pemantauan pertumbuhan anak^{12,13}. Sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang tersebut berusia 30-40 tahun, berlatar belakang pendidikan SMA/Sederajat, dan telah bekerja sebagai kader posyandu selama ≤ 5 tahun.

Martoatmojo¹⁴ menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan kader posyandu dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Akan tetapi Kurniasih¹⁵ dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuannya, karena pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah jumlah paparan informasi yang tidak didapatkan melalui pendidikan formal. Menurut Evita¹² tingkat pengetahuan kader posyandu juga dipengaruhi oleh usia dan masa kerja.

Azwar²⁹ juga menyebutkan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuannya. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa kader posyandu yang bekerja ≤ 5 tahun justru memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan kader yang telah bekerja > 5 tahun hal

tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya keaktifan kader dalam mengakses sumber-sumber informasi baru terkait standar pemantauan pertumbuhan anak, karena berdasarkan keterangan yang diperoleh selama ini kader hanya belajar dan memperoleh informasi yang berasal dari kader-kader pendahulunya dari mulut kemulut.

Pelatihan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang¹². Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa kader posyandu di wilayah tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai deteksi dini gangguan pertumbuhan pada anak sesuai dengan standar SDIDTK, sehingga memungkinkan bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan kader posyandu yang tidak terlalu tinggi.

Motivasi Kader

Menurut beberapa penelitian, orang-orang yang biasanya menjadi seorang sukarelawan adalah orang-orang yang telah berusia separuh baya, memiliki tingkat sosial ekonomi menengah, berjenis kelamin perempuan, sudah menikah, berpendidikan minimal SMA/Sederajat, dan mempunyai anak yang masih dalam usia sekolah³⁰. Orientasi dan tujuan yang jelas dari suatu program, materi kegiatan yang menarik, kegiatan atau program yang berkelanjutan (*follow-up*), suasana komunitas yang sangat akrab, dan kedekatan diantara *volunteer* juga turut mempengaruhi motivasi kader untuk terlibat dalam suatu kegiatan. Menurut Hurlock¹⁷ usia >40-50 termasuk dalam dewasa menengah, pada usia ini seseorang cenderung memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja dan mulai berorientasi pada tugasnya. Usia ini juga termasuk dalam usia produktif yang memungkinkan seseorang memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai kader posyandu¹. Motivasi yang dimiliki oleh kader posyandu juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor tersebut diantaranya adalah keinginan untuk membantu masyarakat dalam pelayanan kesehatan, memajukan dusun, dan menambah wawasan tentang kesehatan¹³.

Keterampilan Kader.

Keterampilan seseorang dapat dipengaruhi oleh usia dan lama masa kerja¹⁹. Akan tetapi pernyataan tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Enardi dan Pudjiraharjo yang menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk meyakini bahwa orang-orang yang telah lama bertugas dalam suatu pekerjaan. memiliki kinerja yang lebih baik dari orang yang belum lama bekerja^{6,20}. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kader yang bekerja ≤ 5 tahun justru memiliki keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan kader yang telah bekerja >5 tahun. Perubahan perilaku memerlukan proses yang kompleks dan waktu yang relatif lama serta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penguat seperti fasilitas, serta sarana, dan prasarana²¹.

Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan

Teori Green *et al.*²⁴ menyatakan bahwa keterampilan seseorang dipengaruhi oleh faktor diluar perilaku salah satunya adalah pengetahuan. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan kader keduanya berada pada tingkat sedang.

Hubungan Motivasi dengan Keterampilan

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan dari Bertnus²¹ yang mengatakan bahwa keterampilan seseorang dipengaruhi oleh motivasi. *Theory of Reasoned Action* menyatakan bahwa praktek dipengaruhi oleh kehendak, sedangkan kehendak dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif, dengan kata lain keterampilan seseorang dipengaruhi oleh gejala kejiwaannya salah satunya adalah motivasi²². Teori Atribusi atau *Expectancy Theory* menyatakan bahwa orang yang tinggi motivasinya tetapi memiliki kemampuan yang rendah akan menghasilkan kinerja yang rendah, begitu pula orang yang berkemampuan tinggi tetapi motivasinya rendah²⁴. Oleh karena itu tidak ada jaminan untuk meyakini bahwa orang yang memiliki motivasi yang tinggi juga memiliki keterampilan yang tinggi pula.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini pertumbuhan anak dan tidak ada hubungan antara motivasi dengan keterampilan kader.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka sebagai pihak yang berperan sebagai penanggung jawab dalam melakukan pembinaan dan penyelenggaraan kegiatan posyandu peneliti menyarankan kepada puskesmas untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini pertumbuhan anak diantaranya dengan menyelenggarakan kegiatan penyuluhan kesehatan, pembimbingan, dan pelatihan. Revitalisasi kader juga perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan posyandu. Selain itu sebagai masukan dan dorongan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor apasajakah yang dapat mempengaruhi pengetahuan, motivasi, dan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini pertumbuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. Sensus Penduduk. Data Kependudukan 2010 [dikutip 2012 Feb 23]. Tersedia dalam: URL: <http://sp2010.bps.go.id/index.php>.
2. Hadi, H. Beban Ganda Masalah Gizi dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pembangunan Kesehatan Nasional [tesis]. Yogyakarta: Univ. Gadjah Mada, 2005.
3. Depkes RI. Pemantauan Pertumbuhan Balita. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Masyarakat, 2004.
4. Depkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2010 [dikutip 2012 Feb 23]. Tersedia dalam: URL: <http://www.kesehatan.gov.id/images/data/laporan-risikesdas-2010.pdf>.
5. Depkes RI. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Dasar. Jakarta: Depkes RI, 2006.
6. Enardi, OP, Wijanarka, A., Rialihanto, MP. Hubungan Karakteristik Kader Posyandu dengan Presisi, dan Akurasi Dalam Menimbang Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Gizi Kita* 2010;11(1): 17-25.
7. Depkes RI. Data Posyandu Nasional 2009 [dikutip 2012 Feb 23]. Tersedia dalam: URL: <http://www.bankdata.depkes.go.id/nasional/public/report/create-tablepti>.
8. Mahmudiono, T. Understanding the Increased of Child Height for Age Index during the Decline Coverage of Posyandu Using Intrinsic, Extrinsic and Macro-Environmental Factors Approach. *The Indonesian Journal of Public Health* 2007, 4(1).
9. Jahari, A. Masalah Gagal Tumbuh Balita Masih Tinggi: Adakah yang Kurang Dalam Kebijakan Program Gizi di Indonesia?. *Jurnal Gizi Indonesia* 2008;31(2): 123-138.
10. Khaidir. Pengaruh Pelatihan Berdasarkan Kompetensi Terhadap Pengetahuan, dan Keterampilan Kader Gizi Dalam Pengelolaan Kegiatan Posyandu di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara [Tesis]. Yogyakarta: Univ. Gadjah Mada, 2005.
11. Emilia, O. Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2008.
12. Evita, J. Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan, Keterampilan, dan Kepatuhan Kader Posyandu Dalam Menerapkan Standar Pemantauan Pertumbuhan Balita di Kabupaten Bitung Sulawesi Utara [Tesis]. Yogyakarta: Univ. Gadjah Mada, 2009.
13. Kuscahyani. Hubungan Antara Motivasi Dengan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kinerja Kader Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Godean II Desa Sidokarto Godean Sleman Yogyakarta [Skripsi]. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
14. Martoatmodjo, S. Studi Evaluasi Usaha Perbaikan Gizi Keluarga Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, 1982.
15. Kumiasih. Hubungan Motivasi dan Pengetahuan dengan Prestasi Posyandu di Desa Bangunjiwo Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Kabupaten Bantul [Skripsi]. Yogyakarta: Univ. Gadjah Mada, 2008.
16. Noor, M. Motivasi Kader Dalam Implementasi Gerbangmas Posyandu di Kabupaten Tanah Laut [Tesis]. Yogyakarta: Univ. Gadjah Mada, 2009.
17. Hurlock, Elizabet. Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 5. Jakarta: Erlangga, 2001.
18. Sulistyningrum. Implementasi Posyandu dan Supervisi Puskesmas [dikutip 2012 Juli 14]. Tersedia dalam: URL: <http://pdf.kq5.org/Optimasi-Fermentasi>.
19. Lestari, W. Pengaruh Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Bidan di Kabupaten Banjar [Tesis]. Yogyakarta: Univ. Gadjah Mada, 2010.
20. Pudjiraharjo, S. Hubungan Sikap dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
21. Bertnus. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan [dikutip 2013 Januari 23]. Tersedia dalam: URL: <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/115/jtptunimus-gdl-taufikhida-5749-2-babii.pdf>.
22. Notoatmodjo, S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
23. Mandasari, Dewi. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Menimbang Balita Di Posyandu Puskesmas Kotobaru Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar [Skripsi]. Yogyakarta: Univ. Gadjah Mada, 2010.
24. Green, L.W., Kreuter, M.W., Deeds, G.S., Patridge, B.A. Health Education Planning Diagnostic Approach. California: Mayfield Publishing, 1980.
25. Siagian. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
26. Latief D, Wibisono, Sastroatmodjo S, Sastroasmoro S, Kurniawan A, Hernawati I, Minarto, and Bernstein B. Family Nutrition and Under-Five Child Health (FN-CH) Program in Indonesia, A Review of the Programs and their Overall Achievements, with Recommendations for Priority Actions to Reduce Remaining Gaps and Disparities. Jakarta: The Directorate-General of Community Health, Ministry of Health, Republic of Indonesia, 2000.
27. Mappiare, Andi. Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian dan Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
28. Utomo, Iwu D. Village Family Planning Volunteers in Indonesia: Their Role in the Family Planning Programme. *Elsevier. Reproductive Health Matters*. 2006;14(27):73-82.
29. Azwar, S. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
30. Thomas, Hewitt. A Latin Grammar In The Crude Form. USA: University of Michigan, 2001.
31. Arikunto. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

